

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak setiap warga Negara, dan pemerintah mempunyai kewajiban untuk memenuhinya. Hal ini secara eksplisit ditegaskan di dalam UUD 1945 pasal 31 yang menyatakan bahwa (1) setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, (2) setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Di dalam UUD 1945 disebutkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan Sistem Pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kesadaran untuk mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual dan bertanggung jawab dalam laku moral tersurat di dalam UU Nomor 20 tahun 2003¹ :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban kehidupan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.²

¹Choirul Fuad Yusuf, *Kajian Peraturan dan Perundang-Undangan Pendidikan Agama Pada Sekolah*, (Jakarta : PT. Pena Citasatria, 2008) cet 1. h. 73

²Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Th. 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)* (Jakarta : Cemerlang, 2003). h.7

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional tersebut maka Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat besar bagi penyiapan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, yang dewasa ini dituntut tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi serta penguasaan keterampilan yang berguna bagi pengembangan masyarakat.

Pendidikan tidak terlepas dari yang namanya belajar. Dalam Islam di katakan bahwa orang yang berilmu lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu. Sehingga Islam menganjurkan untuk menuntut ilmu berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

لِوَإِذَا كُنتُمْ لِلَّهِ تَافِسِحَ فَاْفَسِحُوا الْمَجْلِسِ فِي تَفَسِحُوا كُمْ قِيلَ إِذَا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأَمُّهَا
مَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ أَوْ تَوَاوَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرَفَعُ فَاَنْشُرُوا وَأَنْشُرُوا فِيهِ

خَيْرَتَهُ ﴿١١﴾

Ajaran Islam juga menganjurkan kepada kaum muslimin agar belajar sepanjang hidupnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam perkataan kaul ulama Ali Musthofa Ya'kub dan Sahabuddin yang berbunyi :

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Di dalam sebuah hadits juga di katakan tentang pentingnya menuntut ilmu,

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصَّغِيرِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ³

Jadi, jelas bahwa pendidikan itu sangat penting dalam hidup manusia. Tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan berdasarkan apa yang di harapkan oleh bangsa, maka dapat dilihat dari bagaimana prestasi belajar siswa. Bangsa Indonesia mengharapkan agar anak didik mempunyai pengetahuan tidak hanya secara koognitifnya saja namun juga dapat membentuk watak bangsa Indonesia menjadi manusia berakhlakul karimah.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.⁴ Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.⁵

Dilihat dari berbagai aspek diatas bahwa pendidikan Agama Islam memiliki peran dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam maupun tujuan pendidikan Nasional. Salah satu materi Pendidikan Agama Islam yang bisa dikatakan sangat

³Jalaluddin Abdurrahman Ibnu Abi Bakri Sayuti, *Jami'us Shaghir*, (Surabaya: Al-Hidayah, tt) h. 44

⁴Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005) h.21

⁵*Ibid.*, h. 23

berperan penting adalah Akidah Akhlak, tujuan dari Akidah Akhlak adalah menumbuh kembangkan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Pendidikan Agama Islam pada Madrasah yang statusnya sama dengan sekolah umum (Taman kanak-kanak/TK sama dengan Raudhatul Athfal/RA, Madrasah Ibtidaiyah/MI sama dengan SD, Madrasah Tsanawiyah/MTs sama dengan SMP, Madrasah Aliyah/MA sama dengan SMA)⁶. Hanya saja Madrasah dibedakan dengan sekolah umum dengan menambah jumlah jam pada pelajaran agama (antara 4-9 jam pelajaran seminggu) sebagai pelaksanaan ciri khas agama Islam pada tingkat MI, MTs, MA⁷. Sehingga ada perbedaan materi yang di terima antara siswa yang sekolah di sekolah umum dengan siswa yang bersekolah di Madrasah.

Berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri dalam Negeri Nomor 6 tahun 1975, No. 037/u/1975, No. 36 Tahun 1975. Tentang peningkatan pendidikan pada madrasah pasal 3 ayat 2 berbunyi :

Untuk mencapai tujuan peningkatan mutu pendidikan umum pada madrasah ditentukan agar madrasah menyesuaikan pelajaran umum yang diberikan setiap tahun disemua tingkat sebagai berikut : (a) pelajaran umum pada madrasah Ibtidaiyah sama dengan standard pengetahuan pada SD, (b)

⁶Nafis, Ahmadi H. Syukran, *Pendidikan Madrasah : Dimensi Profesional dan Kekinian*, (Yogyakarta : LaksBang PRESSindo, 2010) h. 1

⁷Abdul Ranchman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006). h. 86

pelajaran umum pada madrasah Tsanawiyah sama dengan standar pengetahuan pada SMP, (c) pelajaran umum pada madrasah Aliyah sama dengan standard pengetahuan pada sekolah menengah atas.⁸

Selanjutnya pada keputusan Menteri Agama RI, No. 70 Tahun 1976.

Tentang persamaan derajat Madrasah dengan sekolah umum pasal 1 dan pasal 2 yang berbunyi :

Pasal 1 : (1) yang dimaksud dengan Madrasah dalam keputusan ini ialah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran dasar, yang diberikan sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum, pasal 2 : (1) mata pelajaran umum pada Madrasah mempergunakan kurikulum Sekolah Umum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai standard.⁹

Dengan adanya persamaan derajat dan penyamaan kurikulum diatas maka bertambahlah beban yang harus dipikul oleh madrasah baik Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, maupun Madrasah Aliyah. Kenyataan beban kurikulum Madrasah yang menerapkan kurikulum sekolah ditambah dengan kurikulum Agama sebagai ciri khas, berakibat pada beban belajar siswa madrasah menjadi lebih banyak dibanding dengan beban belajar sekolah umum. Madrasah Tsanawiyah misalnya bukan saja menerima pelajaran umum tetapi juga di tambah dengan sejumlah mata pelajaran tertentu yang berkaitan dengan ilmu keislaman yang tidak ditemui pada sekolah umum setingkatnya seperti SMP.

Paradigma di atas dapat menyebabkan perbedaan prestasi belajar antara siswa dari SMP dan MTs, yang di sebabkan modal yang mereka bawa berbeda baik secara umum maupun secara khusus.

⁸Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005) cet 4 h. 80

⁹*Ibid.*, h. 85-86

Berdasarkan peninjauan awal yang penulis lakukan di lokasi penelitian adalah melihat adanya perbedaan latar belakang siswa yang bersekolah di MAN 1 Martapura Kabupaten Banjar, ada yang berasal dari MTs dan ada yang berasal dari SMP.

Dengan berpedoman padagambaran-gambaran di atas, maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji, meneliti lebih jauh dan mendalam apakah ada perbedaan Prestasi Belajar siswa yang berasal dari SMP dengan siswa yang berasal dari MTs. Khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Oleh karena itu, penulis akan mengangkatnya dalam sebuah karya ilmiah tentang hal tersebut dengan judul :**“STUDI KOMPARATIF PRESTASI BELAJAR AKIDAH AKHLAK SISWA KELAS X YANG BERASAL DARI SMP DAN MTS DI MAN 1 MARTAPURA KABUPATEN BANJAR”**.

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahfahaman dan penafsiran yang keliru terhadap judul skripsi tersebut di atas, maka penulis perlu membuat definisi operasional dan lingkup pembahasan untuk memberikan penjelasan tentang pengertian yang terkandung dalam judul penelitian. Hal ini bertujuan agar mudah difahami terutama mengenai permasalahan yang menjadi sasaran dalam judul tersebut.

1. Komparatif

Studi komparatif di ambil dari kata studi dan komparatif. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Badudu-Zain mengatakan bahwa studi ialah kajian,

telaah, penelitian yang bersifat ilmiah. Sedangkan komparatif ialah sesuatu yang bersifat perbandingan.¹⁰

Dengan demikian dalam pengertian studi komparatif dalam penelitian ini adalah suatu penelitian ilmiah untuk mengetahui perbandingan dua objek dan subjek penelitian.

2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar.¹¹ Prestasi belajar secara khusus dapat dilihat melalui nilai, atau angka-angka yang mereka peroleh melalui ujian, ulangan dan sejenisnya. Prestasi belajar juga dapat di artikan dengan hasil belajar peserta didik setelah mengalami pendidikan jangka waktu tertentu.¹²

Jadi, yang di maksud prestasi belajar dalam penelitian ini adalah prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X yang dilihat pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan penilaian di ambil dari nilai raport semester ganjil.

3. Akidah Akhlak

Akidah Akhlak adalah mata pelajaran yang bertujuan menumbuh kembangkan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta

¹⁰J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. II, (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 708

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Usaha Nasional: Surabaya, 1994). Cet 1 h. 23

¹²M. Chabib Thaha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) h. 8

pengalaman peserta didik tentang Akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.¹³

Jadi, mata pelajaran Akidah Akhlak yang di maksud dalam penelitian ini adalah materi Akidah Akhlak kelas X yang terdiri dari materi akidah, tauhid, syirik serta akhlak.

4. Siswa SMP dan MTS

Siswa SMP yang di maksud dalam penelitian ini adalah siswa yang latar belakang pendidikan sebelumnya di naungi oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sedangkan siswa MTs adalah siswa yang berlatar belakang pendidikan sebelumnya di naungi oleh Departemen Agama. Baik siswa SMP swasta ataupun Negeri dan MTs Negeri dan MTs Swasta.

Jadi, judul yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbandingan prestasi belajar siswa, khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak baik siswa yang berlatar belakang SMPN/SMPS maupun siswa yang berlatar belakang MTsN/MTsS yang melanjutkan pendidikannya di lembaga pendidikan yang dinaungi oleh Departemen Agama yakni MAN 1 MARTAPURA KABUPATEN BANJAR.

¹³Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). Cet 1. h. 116-117

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut di atas, maka perumusan masalah ini dituangkan dalam sebuah bentuk pernyataan dasar sebagai berikut :

1. Bagaimana Prestasi Belajar Akidah Akhlak siswa kelas X yang berasal dari SMP dan MTs di MAN 1 Martapura Kabupaten Banjar?
2. Apakah ada perbedaan Prestasi Belajar Akidah Akhlak antara siswa dari SMP dengan siswa dari MTs di MAN 1 Martapura Kabupaten Banjar?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi prestasi belajar Akidah Akhlak siswa kelas X yang berasal dari SMP dan MTs di MAN 1 Martapura Kabupaten Banjar?

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi penulis dalam memilih judul di atas, yaitu :

1. Mengingat tentang pentingnya pendidikan, terutama pendidikan Akidah Akhlak. Sehingga perlunya penelitian tentang bagaimana prestasi belajar siswa, khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak.
2. Mengingat adanya perbedaan latar belakang pendidikan siswa di sekolah sebelumnya yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Khususnya siswa yang melanjutkan di MAN 1 Martapura Kabupaten Banjar.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui prestasi belajar Akidah Akhlak siswa kelas X yang berasal dari SMP dan MTs
2. Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar Akidah Akhlak antara siswa dari SMP dan MTs.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelaahan beberapa peneliti lakukan, penulis menemukan penelitian yang hampir serupa dengan penelitian yang akan penulis lakukan, namun berbeda dalam hal nilai, permasalahan, pembahasan, dan lokasi penelitian, di antaranya :

Pertama, penelitian karya Handayani 2012 yang berjudul “ Studi Komparatif prestasi belajar PAI yang berlatar belakang siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Martapura”. Skripsi tersebut meneliti tentang perbandingan prestasi belajar siswa yang berlatar belakang SMP dan MTs, pada mata pelajaran PAI. Hasil penelitian dalam skripsi tersebut menyatakan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar PAI antara siswa yang berlatar belakang SMP dan MTs, yang mana hasil yang di peroleh dari perhitungan siswa yang berlatar belakang SMP lebih tinggi nilai prestasi mereka daripada siswa yang berlatar belakang MTs, hal tersebut

berdasarkan nilai prestasi belajar yang di ambil dari nilai raport tahun ajaran 2010/2011 semester genap.

Kedua, Penelitian karya Aliansyah 2012 yang berjudul “Studi Perbandingan minat belajar siswa pada mata pelajaran fiqh antara siswa lulusan SD dengan siswa lulusan MI di MTs P.P Al-istiqamah Banjarmasin”.Di dalam skripsi tersebut di simpulkan bahwa berminat atau tidaknya seorang siswa terhadap suatu pelajaran tidak di lihat dari asal sekolah, tetapi tergantung minat serta dorongan yang di berikan guru yang bersangkutan.

Ketiga, Penelitian karya Rina Saudatul Fadilah 2012 yang berjudul “Perbandingan Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadits antara siswa lulusan MTs dengan siswa lulusan SMP pada MA UBUDIYAH Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut”.Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa MTs dan SMP pada kelas XI dan XII MA Ubudiyah bati-bati berbeda. Secara kuantitatif terdapat perbedaan yang berarti antara prestasi belajar Al-Qur’an Hadits siswa lulusan MTs dan SMP, akan tetapi berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan “t” test tidak terdapat perbedaan yang berarti karena $t_0 < t_t$ yaitu $1,731 < 2,02$.

Keempat, Penelitian karya Mahsunah 2012 yang berjudul “Perbandingan Hasil Belajar siswa yang di ajar dengan dan tanpa menggunakan alat peraga pada konsep bangun ruang sisi Lengkung siswa kelas IX SMPN 1 Astambul Tahun Pelajaran 2011/2012”.Kesimpulan dari skripsi tersebut adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Matematika siswa kelas eksperimen yang di

ajar menggunakan alat peraga dengan hasil belajar Matematika siswa di kelas control yang di ajar tanpa menggunakan alat peraga.

Dengan demikian, terdapat permasalahan yang berbeda antara beberapa penelitian yang penulis kemukakan di atas dengan persoalan yang akan penulis angkat.

G. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan akan lebih berguna sebagai berikut :

1. Sebagai masukan dan pertimbangan bagi guru serta kepala sekolah MAN 1 Martapura Kabupaten Banjar tentang pentingnya melaksanakan pendidikan khususnya terhadap prestasi belajar siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya bidang studi Akidah Akhlak.
3. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi penulis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan memenuhi syarat untuk mencapai gelar sarjana Pendidikan Islam pada Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
4. Sebagai bahan kepustakaan dalam rangka ikut serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum atau khususnya dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama.
5. Sebagai bahan masukan pendahuluan dan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin menggali masalah ini secara lebih mendalam.

H. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut koognitif, afektif, dan psikomotorik.

Perubahan yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi, untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk “perubahan” harus melalui proses tertentu yang di pengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu (internal), seperti minat, bakat, kecerdasan, motivasi, maupun faktor dari luar diri individu (eksternal), seperti guru, orang tua dan lingkungan.¹⁴

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Semakin besar minat siswa terhadap pelajaran Akidah Akhlak, maka cenderung menghasilkan prestasi belajar tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Selain minat, kecerdasan, motivasi juga dapat mempengaruhi prestasi belajar.¹⁵

Hubungan guru dengan siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa di dalam hubungan guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008) ed. 2 h.175

¹⁵*Ibid.*, h.191

gurunya, juga akan menyukai pelajaran sehingga siswa berusaha mempelajarinya dengan sebaik-baiknya, dengan demikian prestasi yang di perolehnya akan lebih baik.¹⁶

Latar belakang orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, orang tua siswa yang berlatar pendidikan mungkin akan selalu memberikan bimbingan dan motivasi terhadap seorang anak. Khususnya orang tua yang berlatar belakang pendidikan agama.

Selain faktor minat yang berasal dari dalam diri individu dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, namun faktor dari luar pun dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Lingkungan yang baikakan berpengaruh, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar individu berada.

Sehubungan dengan hal di atas, maka penulis ingin memperdalam dan menganalisis tentang bagaimana prestasi belajar siswa yang berasal dari SMP dan MTs yang berasal dari latar pendidikan yang berbeda. Prestasi siswa lulusan MTs akan lebih baik daripada siswa lulusan SMP, karena siswa MTs hanya memperdalam materi-materi terdahulu dan waktu yang diberikan untuk belajar materi pendidikan agama islam khususnya Akidah Akhlak lebih banyak dibandingkan dengan sekolah SMP.

¹⁶Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), cet ke 4, h.67

2. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar dan latar belakang masalah, maka dapat di kemukakan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_a(Hipotesis Alternatif): Terdapat perbedaan prestasi belajar Akidah Akhlak kelas X antara siswa yang berasal dari SMP dan MTs di MAN 1 Martapura Kabupaten Banjar.

H₀(Hipotesis Nihil):Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar Akidah Akhlak kelas X antara siswa yang berasal dari SMP dan MTs di MAN 1 Martapura Kabupaten Banjar.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pemahaman dalam pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, signifikansi penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Teoritis, berisi tentang pengertian Prestasi Belajar, Teori-teori belajar, pengukuran prestasi belajar, indikator Prestasi Belajar, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi prestasi belajar, pengertian pendidikan Akidah Akhlak, serta Dasar, tujuan dan fungsi Pendidikan Akidah Akhlak.

Bab III Metode Penelitian, meliputi jenis dan pendekatan, desain penelitian, populasi dan sampel, data, sumber data dan teknik pengumpulan data,

kerangka dasar penelitian, desain pengukuran, teknik pengolahan data, prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, penyajian data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar Akidah Akhlak siswa kelas X yang berasal dari SMP dan MTs, analisis data dan pembahasan analisis.

Bab V Penutup, meliputi simpulan dan saran-saran serta dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Antara kata “prestasi” dan “belajar” mempunyai arti yang berbeda. Sehingga untuk mengetahui pengertian prestasi belajar, maka terlebih dahulu diketahui pengertian “prestasi” dan “belajar”.

“Prestasi” adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.

Dari kegiatan tertentu yang digeluti untuk mendapatkan prestasi, maka muncullah berbagai pendapat dari para ahli sesuai keahlian mereka masing-masing untuk memberikan pengertian mengenai kata “prestasi”. Namun secara umum mereka sepakat, bahwa “prestasi” adalah “hasil” dari suatu kegiatan.

WJS. Poerwadarminta berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sedangkan menurut Mas’ud Khasn Abdul Qohar prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sementara Nasrun Harahap dan kawan-kawan, memberikan batasan, bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli diatas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama, yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat difahami, bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.¹⁷

Para ahli mendefinisikan belajar dengan berbagai rumusan, sehingga terdapat keragaman tentang makna belajar.

- a. Skinner, berpendapat yang dimaksud belajar adalah suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responnya menurun.
- b. Gagne, merumuskan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks, yaitu setelah belajar orang memiliki keterampilan pengetahuan, sikap dan nilai.

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), cet 1 h. 19-20

- c. Henry Clay Lingren dan Newtin Suter mendefinisikan dengan perubahan yang relatif permanen dalam bentuk tingkah laku yang terjadi sebagai hasil pengalaman.
- d. James W. Zanden mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen atau perubahan kemampuan sebagai hasil dari pengalaman. Sebuah proses yang didapatkan dari perubahan yang relatif stabil yang terjadi pada tingkah laku individu yang berinteraksi dengan lingkungan.
- e. Biggs mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan yaitu : rumusan kualitatif, rumusan institusional, dan rumusan kuantitatif. Secara kualitatif artinya belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya.

Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas belajar, walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar.¹⁸

Belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan dalam arti menuju ke perkembangan pribadi individu seutuhnya. Sejalan dengan itu, Sardiman A. M mengemukakan suatu rumusan, bahwa belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa-raga, psikofisik menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif

¹⁸H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam mulia, 2002), h. 236-237

dan psikomotorik. Sebagai hasil dari aktivitas belajar ini akan dapat dilihat dari perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Pengalaman inilah nantinya yang akan membentuk pribadi individu kearah kedewasaan. Hal ini telah dikemukakan oleh Cronbach dengan pendapatnya, bahwa *learning is show by a change behavior as a result of experience*.

Perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman itu sebenarnya usaha dari individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Interaksi dimaksud tidak lain adalah interaksi edukatif yang memungkinkan terjadinya proses interaksi belajar mengajar. Dalam hubungan ini memang diakui, bahwa belajar tidak selamanya terjadi dalam proses interaksi belajar mengajar, tetapi bisa juga terjadi diluar prestasi itu. Individu yang belajar sendiri di rumah adalah aktivitas belajar yang terlepas dari proses interaksi belajar mengajar. Namun bagaimanapun juga belajar tetap merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Hal ini telah dijelaskan Drs. Slameto, bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari pengertian belajar sebagaimana dikemukakan diatas, dapat diambil suatu pemahaman tentang hakikat dari aktivitas belajar. Hakikat dari aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu. Perubahan itu

nantinya akan mempengaruhi pola pikir individu dalam berbuat dan bertindak. Perubahan itu sebagai hasil dari pengalaman individu dalam belajar.

Bila individu telah melakukan aktivitas belajar namun tidak ada sedikit pun kesan dapat diserap maka individu itu tidak berhasil mengadakan perubahan dalam dirinya. Aktivitas yang demikian itu adalah suatu aktivitas yang sia-sia. Ini berarti hakikat belajar sebagai inti dari aktivitas belajar tidak mampu diselami. Dengan demikian, individu yang telah menyelesaikan aktivitas belajar dan sebagian besar kesannya tetap setia dalam otak dan sewaktu-waktu bila diperlukan kesan itu akan muncul ke alam sadar, maka individu itu bisa dikatakan telah mampu menyelami hakikat dari aktivitas belajar. Hakikat belajar adalah perubahan, dan perubahan itu sendiri adalah tujuan yang mau dicapai sebagai bagian akhir dari aktivitas belajar. Dengan demikian, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa-raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat difahami mengenai makna kata “prestasi” dan “belajar”. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Dengan demikian, dapat difahami, bahwa prestasibelajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.¹⁹

B. Teori-Teori Prestasi Belajar

Pada mulanya teori-teori belajar dikembangkan oleh para ahli psikologi dan dicobakan tidak langsung kepada manusia di sekolah, melainkan menggunakan percobaan dengan binatang. Mereka beranggapan bahwa hasil percobaannya akan dapat diterapkan pada proses belajar-mengajar untuk manusia.

Pada tingkat perkembangan berikutnya, baru para ahli mencurahkan perhatiannya pada proses belajar-mengajar untuk manusia di sekolah. Penelitian-penelitiannya yang tertuang dalam berbagai teori yang berbagai macam jenisnya, ada yang mereka sebut dengan : *Programmed text*, *Teaching Machines*, *Associationing theory* dan lain-lain. Teori-teori ini kemudian berkembang pada suatu stadium yang berdasar atas prinsip *Conditioning*, yakni pembentukan hubungan antara stimulus dan respons.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka kegiatan belajar itu cenderung diketahui sebagai proses psikologis, terjadi di dalam diri seseorang. Oleh karena itu, sulit diketahui dengan pasti bagaimana terjadinya. Karena prosesnya begitu kompleks, maka timbul beberapa teori tentang belajar. Dalam hal ini secara global ada tiga teori yakni, teori ilmu jiwa daya, ilmu jiwa gestalt dan ilmu jiwa asosiasi.

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, h. 21-24

1. *Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Daya*

Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri bermacam-macam daya. Masing-masing daya dapat dilatih dalam rangka untuk memenuhi fungsinya. Untuk melatih suatu daya itu dapat digunakan berbagai cara atau bahan. Sebagai contoh untuk melatih daya ingat dalam belajar misalnya dengan menghafal kata-kata atau angka, istilah-istilah asing. Begitu pula untuk daya-daya yang lain. Yang penting dalam hal ini bukan penguasaan bahan atau materinya, melainkan hasil dari pembentukan dari daya-daya itu. Kalau sudah demikian, maka seseorang yang belajar itu akan berhasil.

2. *Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Gestalt*

Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian/unsur. Sebab keberadaannya keseluruhan itu juga lebih dulu. Sehingga dalam kegiatan belajar bermula pada suatu pengamatan. Pengamatan itu penting dilakukan secara menyeluruh.²⁰

Menurut teori gestalt, belajar adalah berkenaan dengan keseluruhan individu dan timbul dari interaksinya yang matang dengan lingkungannya. Melalui interaksi ini, kemudian tersusunlah bentuk-bentuk persepsi, imajinasi dan pandangan baru. Kesemuanya, secara bersama-sama membentuk pemahaman atau wawasan (insight), yang bekerja selama individu melakukan pemecahan masalah. Walaupun demikian, pemahaman (insight) itu barulah berfungsi kalau ada persepsi

²⁰Sardiman, A. M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada, 2008), h. 29-30

/tanggapan terhadap masalahnya, memahami kesulitan, unsur-unsur dan tujuannya.²¹

Dari aliran ilmu jiwa Gestalt/keseluruhan ini memberikan beberapa prinsip belajar yang penting, antara lain :

- a. Manusia bereaksi dengan lingkungannya secara keseluruhan, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, emosional, sosial dan sebagainya.
- b. Belajar adalah penyesuaian diri dengan lingkungan
- c. Manusia berkembang sebagai keseluruhan sejak dari kecil sampai dewasa, lengkap dengan segala aspek-aspeknya
- d. Belajar adalah perkembangan ke arah diferensiasi yang lebih luas.
- e. Belajar hanya berhasil, apabila tercapai kematangan untuk memperoleh *insight*.
- f. Tidak mungkin ada belajar tanpa ada kemauan untuk belajar, motivasi memberi dorongan yang menggerakkan seluruh organisme.
- g. Belajar akan berhasil kalau ada tujuan
- h. Belajar merupakan suatu proses bila seseorang itu aktif, bukan ibarat suatu bejana yang suci.

Belajar menurut Ilmu Jiwa Gestalt, juga sangat menguntungkan untuk kegiatan belajar memecahkan masalah.²²

²¹Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), h. 84

²²Sardiman, A. M, *Op.Cit.*, h. 31-32

3. *Teori Belajar Menurut Jiwa Asosiasi*

Ilmu jiwa Asosiasi berprinsip bahwa keseluruhan itu sebenarnya terdiri dari penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Dari aliran ini ada dua teori yang sangat terkenal, yakni : *Teori konektionisme* dari Thorndike dan *Teori Conditioning* dari Pavlov.

a. Teori konektionisme

Menurut Thorndike, dasar dari belajar itu adalah asosiasi antara kesan panca indera (*sense impresion*) dengan *impuls* untuk bertindak (*impuls to action*). Asosiasi yang demikian ini dinamakan "connecting". Dengan kata lain, belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons , antara aksi dan reaksi. Antara stimulus dan respons ini akan terjadi suatu hubungan yang erat kalau sering dilatih. Berkat latihan yang terus menerus, hubungan antara stimulus dan respons itu akan menjadi terbiasa, otomatis.²³

Teori ini disebut juga dengan "*trial-and-error learning*" (belajar dengan gamak-dan-galat) atau "*learning by selecting and connecting*" (belajar dengan menyaring dan menghubungkan). Menurut teori ini, kegiatan belajar dilakukan dengan jalan menyaring atau memilih respon yang tepat terhadap stimulus tertentu. Dan teori ini didasarkan atas hasil penelitian.²⁴

²³*Ibid.*, h. 33

²⁴Abd. Rachman Abror, *Op.Cit.*, h. 77

b. Teori Conditioning

Menurut teori ini, belajar adalah pembentukan kebiasaan yang diakibatkan oleh persyaratan (*conditioning*) atau menghubungkan stimulus yang lebih kuat dengan stimulus yang lebih lemah hingga organisme itu dimungkinkan, sebagai hasil dari belajar asosiatifnya, untuk mentransfer respon yang biasanya dihubungkan dengan stimulus yang lebih kuat bilamana stimulus yang lebih kuat itu dihentikan atau dihilangkan. Dengan demikian persyaratan diartikan berupa mempersiapkan penyesuaian batin tertentu dalam diri individu yang nantinya bisa mempengaruhi tingkah laku nyata. Penyesuaian batin ini bersifat tak disengaja dan bekerja secara otomatis sebagai perangsang untuk bertindak lebih lanjut. Jadi, penyesuaian dimaksud bisa dianggap sebagai penyesuaian yang mendahului dan membantu mengurangi isyarat selama proses penerobosan dan bisa dianggap sebagai tingkah laku organik yang ada dalam proses yang akan disempurnakan.²⁵

4. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita itu adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri.

Menurut pandangan dan teori konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif dari si subjek belajar untuk merekonstruksi

²⁵*Ibid.*, h. 80-81

makna, sesuatu entah itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain. Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki, sehingga pengertiannya menjadi berkembang.

Sehubungan dengan itu, ada beberapa ciri atau prinsip dalam belajar (Paul Suparno, 1997) yang dijelaskan sebagai berikut :

- a. Belajar berarti mencari makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami.
- b. Konstruksi makna adalah proses yang terus menerus.
- c. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, tetapi perkembangan itu sendiri.
- d. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.
- e. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Jadi menurut teori konstruktivisme, belajar adalah kegiatan yang aktif di mana si subjek belajar membangun sendiri pengetahuannya.

Subjek belajar juga mencari sendiri makna dari suatu yang mereka pelajari.²⁶

C. Pengukuran Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan, pentingnya pengukuran prestasi belajar tidaklah dapat disangsikan lagi. Sebagaimana kita ketahui, pendidikan formal merupakan suatu sistem yang kompleks yang penyelenggaraannya memerlukan waktu, dana, tenaga dan kerjasama berbagai pihak, berbagai faktor dan aspek terlibat dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Tidak ada usaha pendidikan yang secara sendirinya berhasil mencapai tujuan yang digariskan tanpa adanya interaksi berbagai faktor pendukung dari luar dan dalam sistem yang bersangkutan.

Betapapun jelasnya penggarisan tujuan pendidikan, tanpa adanya usaha pengukuran mustahil hasilnya dapat diketahui. Tidaklah layak untuk menyatakan adanya suatu kemajuan atau keberhasilan program pendidikan tanpa memberikan bukti peningkatan atau pencapaian yang telah diperoleh. Bukti adanya peningkatan atau pencapaian inilah yang antara lain harus di ambil dari pengukuran prestasi secara terencana.

Robert L Ebel (1979) mengatakan bahwa fungsi utama tes prestasi di kelas adalah mengukur prestasi belajar para siswa.²⁷

²⁶Sardiman, A. M, *Op.Cit.*, h. 37-38

²⁷Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi fungsi & pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), cet 2, h. 13-14

Pengukuran adalah proses pengumpulan data yang diperlukan dalam rangka memberikan judgement yakni berupa keputusan terhadap sesuatu.²⁸ Untuk melakukan pengukuran diperlukan suatu alat yang biasa disebut dengan alat penilaian. Alat penilaian belajar pada umumnya menggunakan tes.

Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok.²⁹

Tes yang digunakan dalam pembelajaran khususnya untuk mengukur ketercapaian kompetensi, digunakan tes sebagai berikut :

- a. Tes awal, tes ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana materi atau bahan pelajaran yang akan di ajarkan telah dikuasai oleh peserta didik.
- b. Tes akhir, tes akhir dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran dapat dikuasai dengan baik oleh peserta didik.
- c. Tes diagnostik, yaitu tes yang dilaksanakan untuk melaksanakan secara tepat jenis kesukaran yang dihadapi oleh peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu dan menetapkan cara mengatasi kesukaran atau kesulitan belajar tersebut.³⁰

²⁸Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran :Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta:Kencana, 2008), Ed. 1, Cet. 1, h. 337

²⁹Zurinal Z dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan : Pengembangan dan Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan*, (Jakarta:UIN Jakarta Press, 2006), Cet. 1, h. 141-142

³⁰*Ibid.*, h. 144

- d. Tes formatif, yang disajikan ditengah program pendidikan yang bertujuan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil tes itu, pendidik dan peserta didik dapat mengetahui apa yang perlu dijelaskan kembali agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran lebih baik.³¹
- e. Tes sumatif, berarti tes yang ditujukan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu.³²

Dalam prakteknya, tes yang digunakan untuk mengukur tercapai atau tidaknya kompetensi yang telah ditetapkan, digunakan Ujian Tengah semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS).

D. Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.³³

³¹Pupuh Fathurrahman dan M. Sobary Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar : melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009), Cet. 1, h. 78

³²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), Cet. 1, h. 106-107

³³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 213-214

Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, ketiga aspek di atas juga harus menjadi indikator prestasi belajar. Artinya, prestasi belajar harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

1. Tipe Prestasi Belajar Bidang Kognitif

Tipe-tipe prestasi belajar bidang kognitif mencakup : (a) tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan (knowledge), (b) tipe prestasi belajar pemahaman (comprehention), (c) tipe prestasi belajar penerapan (aplikasi), (d) tipe prestasi belajar analisis, (e) tipe prestasi belajar sintesis, dan (f) tipe prestasi belajar evaluasi.³⁴

2. Tipe Prestasi Belajar Bidang Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang bisa diramalkan perubahan-perubahannya, apabila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi.

Tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe prestasi belajar mencakup : pertama, receiving atau attending, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Kedua, responding atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Ketiga, valuing (penilaian), yakni berkenaan dengan penilaian dan

³⁴Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2005) h. 140

kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Keempat, organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi. Kelima, karakteristik dan internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.

3. Tipe Prestasi Belajar bidang Psikomotorik

Tipe prestasi belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan itu meliputi : (1) gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan), (2) keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, (3) kemampuan perspektual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain, (4) kemampuan bidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan dan ketepatan, (5) gerakan-gerakan yang berkaitan dengan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, dan (6) kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.³⁵

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil

³⁵*Ibid.*, h. 154-155

belajar yang dicapai. Seperti dikemukakan oleh Charlk bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.³⁶

Keberhasilan belajar siswa di samping ditentukan oleh faktor-faktor internal juga turut dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Faktor eksternal adalah segala faktor yang ada diluar diri siswa yang memberikan pengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar yang dicapai siswa.

Faktor-faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain adalah:

1. Faktor guru

Dalam proses pembelajaran, kehadiran guru masih menempati posisi penting, meskipun di tengah pesatnya kemajuan teknologi yang telah merambah kedunia pendidikan. Dalam berbagai kajian dituangkan bahwa secara umum sesungguhnya tugas dan tanggung jawab guru mencakup aspek yang luas, lebih dari sekedar melaksanakan proses pembelajaran di kelas.³⁷

³⁶Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar baru Algensindo, 2011), cet ke-12., h. 39-40

³⁷Aunurrahman., *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Cet 12, h. 187-189

Bilamana dalam proses pembelajaran, guru mampu mengaktualisasikan tugas-tugas dengan baik, mampu memfasilitasi kegiatan belajar siswa, mampu memotivasi, membimbing dan memberi kesempatan secara luas untuk memperoleh pengalaman, maka siswa akan mendapat dukungan yang kuat untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Namun jika guru tidak dapat melaksanakan fungsi-fungsi strategis pembelajaran, siswa-siswa akan mengalami masalah yang kemungkinan dapat menghambat pencapaian hasil belajar mereka.

2. Lingkungan sosial (termasuk teman sebaya)

Sebagai makhluk sosial maka setiap siswa tidak mungkin melepaskan dirinya dari interaksi dengan lingkungan, terutama sekali teman-teman sebaya di sekolah. Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif dan dapat pula memberikan pengaruh negatif terhadap siswa.

Pada sisi lain, lingkungan sosial tentu juga dapat memberikan pengaruh yang positif bagi siswa. Tidak sedikit siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar karena pengaruh teman sebaya yang mampu memberikan motivasi kepadanya untuk belajar. Demikian pula banyak siswa yang mengalami perubahan sikap karena teman-teman sekolah memiliki sikap positif yang dapat ia tiru dalam pergaulan atau interaksi sehari-hari.

3. Kurikulum sekolah

Dalam rangkaian proses pembelajaran di sekolah, kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran, mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, menentukan pendekatan dan strategi/metode, memilih dan menentukan media pembelajaran, menentukan teknik evaluasi, kesemuanya harus berpedoman pada kurikulum.

4. Sarana dan prasarana

Prasarana dan sarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen-komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar siswa. Dari dimensi guru ketersediaan prasarana dan sarana pembelajaran akan memberikan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Di samping itu juga akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, karena guru dapat menggunakan alat-alat bantu pembelajaran dalam memperjelas materi pelajaran serta kelancaran kegiatan belajar lainnya. Sedangkan dari dimensi siswa, ketersediaan prasarana dan sarana pembelajaran berdampak terhadap

terciptanya iklim pembelajaran yang lebih kondusif, terjadinya kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar yang pada gilirannya dapat mendorong berkembangnya motivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Oleh karena itu sarana dan prasarana menjadi bagian penting untuk dicermati dalam upaya mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang diharapkan.³⁸

Drs. Syaiful bahri Djamarah menyatakan dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar (hasil belajar) adalah sebagai berikut :

1. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Sehingga lingkungan ini juga terbagi lagi menjadi :

- a. Lingkungan alami
- b. Lingkungan sosial budaya

2. Faktor Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan tentu saja pada tingkat kelembagaan. Diantara faktor instrumental adalah :

- a. Kurikulum
- b. Program

³⁸*Ibid.*, h. 193-196

c. Sarana dan fasilitas

d. Guru

3. Kondisi fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan.

4. Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Diantara kondisi psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah :

a. Minat

b. Kecerdasan

c. Bakat

d. Motivasi

e. Kemampuan kognitif³⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa itu ada dua yaitu faktor internal (dari dalam) dan eksternal (dari luar). Faktor yang berasal dari dalam yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri, diantaranya kondisi fisiologis, panca indera, minat, motivasi, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif. Sedangkan

³⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, h. 13

faktor dari luar meliputi lingkungan (baik lingkungan keluarga, tempat tinggal, sekolah) serta faktor kurikulum, program, sarana dan fasilitas, guru.

F. Pengertian, Tujuan dan Urgensi Pembelajaran Akidah Akhlak

Sebelum penulis mengemukakan pengertian Akidah Akhlak, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian pembelajaran, Akidah dan Akhlak.

1. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam Bahasa Yunani disebut “*instruction*” atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran. Dengan demikian, instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.⁴⁰

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar anak didik, anak didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar ini dapat diwujudkan melalui penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi dan terpusat pada anak didik (*student centered*).

Dalam pembahasan Sadirman, dkk. Seperti yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam anak didik. Lebih jauh, Miarso mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk dirinya secara positif dalam kondisi

⁴⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 324

tertentu. Jadi, inti pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar pada diri anak didik.⁴¹

Bagi Gagne dan Briggs, seperti yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk memperoleh dan mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal.

Ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran diatas, yaitu a) pembelajaran *sebagai usaha* untuk mendapatkan perubahan; b) *hasil pembelajaran* dalam bentuk perubahan perilaku secara keseluruhan; c) pembelajaran merupakan *suatu proses*; d) *ada tujuan* yang ingin dicapai; e) pembelajaran merupakan *bentuk pengalaman* karena dilaksanakan dalam lingkungan dan situasi yang nyata.⁴²

Pembelajaran merupakan upaya mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar.⁴³ Dalam prosesnya ada serangkaian kegiatan yang dikembangkan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan belajar yang diperoleh secara efektif dan efisien.⁴⁴

Secara etimologis (lughatan), akidah berakar dari kata ‘aqada- ya’qidu- ‘aqdan-‘aqidatan. ‘aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah

⁴¹*Ibid*, h. 324-325

⁴²*Ibid*, h. 325

⁴³M. Ali, *Guru dan Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), h. 13

⁴⁴Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), h. 99

terbentuk menjadi ‘aqidah berarti keyakinan (al-munawwir, 1984, hal 1023). Relevansi antara arti kata ‘aqdan dan ‘aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh didalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.⁴⁵

Akidah adalah keyakinan yang tersimpul kukuh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Menurut sumber lain, kata akidah yang kini sudah menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti yang di percaya hati.⁴⁶

Yang di maksud dengan aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia di tulis akidah), menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Di sebutkan demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam (aqidah islamiyah), karena itu, di tautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam.⁴⁷

Jadi, dapat di simpulkan bahwa akidah adalah keyakinan, meyakini bahwa Allah Esa. Berdasarkan firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 163 yang berbunyi :

﴿الرَّحِيمِ الرَّحْمَنُ هُوَ إِلَهٌ لَا وَحْدَ لَهُ وَاللَّهُمَّ﴾

⁴⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 1993) , cet 3, h. 1

⁴⁶Roli Abdul Rahman-M.Khamzah, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009) h 2-3

⁴⁷H. Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada, 2002) cet 4 h. 199

Sasaran pengajaran akidah ialah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan kepada murid akan kepercayaan yang benar, yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah Ta'ala. Juga diperkenalkan tentang rukun iman, ketaatan kepada Allah, dan beramal dengan amal yang baik untuk kesempurnaan iman mereka.
- b. Menanamkan iman kepada Allah, para malaikat Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-rasulNya, adanya kadar baik dan buruk dan tentang hari kiamat ke dalam jiwa anak.
- c. Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur, dan beribadah kepadaNya.
- d. Membantu murid agar mereka berusaha memahami berbagai hakikat, umpamanya :
 - 1) Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatunya walau sekecil apa pun.
 - 2) Percaya bahwa Allah adil, baik di dunia maupun diakhirat
 - 3) Membersihkan jiwa dan pikiran murid dari perbuatan syirik.⁴⁸

Kata “akhlak” berasal dari bahasa arab, jamak dari khuluqun خُلُقٌ yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

⁴⁸Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) h. 116-117

Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun **خَلْقٌ** yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq **خَالِقٌ** yang berarti pencipta, demikian pula dengan makhlukun **مَخْلُوقٌ** yang berarti diciptakan.

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk.

Ibnu Athir menjelaskan bahwa :

“Hakikat makna khuluq itu ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang khalqu merupakan gambaran bentuk luarnya (raut, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lainnya”

Ibnu Maskawih memberikan definisi sebagai berikut :

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَا عِيَّةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi Akhlak sebagai berikut :

أَخْلَاقٌ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِثْلِيٍّ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Prof. Dr. Ahmad Amin memberikan definisi, bahwa yang disebut akhlak “Adatul-Iradah, atau kehendak yang dibiasakan. Definisi ini terdapat dalam suatu tulisannya yang berbunyi :

عَرَفَ بَعْضُهُمُ الْخُلُقَ بِأَنَّهُ عَادَةُ الْإِرَادَةِ يَعْنِي أَنَّ الْإِرَادَةَ إِذَا اعْتَادَتْ شَيْئًا فَعَا دَتُّهَا هِيَ الْمُسَمَّاهُ بِا

49 خُلُقٍ

Jadi, akhlak itu sendiri bukanlah perbuatan, melainkan gambaran bagi jiwa yang tersembunyi. Oleh karenanya dapatlah disebutkan bahwa “akhlak itu adalah nafsiah (bersifat kejiwaan) atau maknawiyah (sesuatu yang abstrak), dan bentuknya yang kelihatan kita namakan muamalah (tindakan) atau suluk (perilaku), maka akhlak adalah sumber dan perilaku adalah bentuknya.⁵⁰

Dalam Islam akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara.

Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.

Dr. Hamzah Ya'cub (1993), menyatakan bahwa manfaat mempelajari akhlak adalah sebagai berikut :

⁴⁹H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Cet V, h. 11-12

⁵⁰*Ibid.*, h. 16

a. Memperoleh kemajuan rohani

Tujuan ilmu pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohani atau bidang mental spiritual. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan. Orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.

Dengan ilmu akhlak yang dimilikinya itu dia selalu berusaha memelihara diri supaya senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela.

b. Sebagai penuntun kebaikan

Rasulullah Saw. Sebagai teladan utama, karena beliau mengetahui akhlak mulia yang menjadi penuntun kebaikan manusia.

c. Memperoleh kesempurnaan iman

Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak. Untuk menyempurnakan iman, haruslah menyempurnakan akhlak dengan mempelajari ilmunya sebagai suluh.

d. Memperoleh keutamaan di hari akhir

Orang-orang yang berakhlak luhur, akan menempuh kedudukan yang terhormat di hari kiamat.

e. Memperoleh keharmonisan rumah tangga

Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan bahagia, sekalipun kekayaan materinya melimpah ruah.

Akhlak yang luhur akan mengharmoniskan rumah tangga, menjalin cinta dan kasih sayang semua pihak. Segala tantangan dan badai rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda, dapat dihadapi dengan rumus-rumus akhlak. Tegasnya bahagialah rumah tangga yang dirangkum dengan keindahan akhlak.⁵¹

Jadi, Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengandung pengertian pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari.⁵²

2. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

- a. Menumbuhkembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang Akidah Islam, sehingga menjadi manusia yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari Akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam

⁵¹Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004), cet 2, h. 114-117

⁵²Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), h. 309

kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁵³

3. Urgensi Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah Akhlak merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati meyakini kebenaran ajaran agama Islam serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Akidah Akhlak sangat penting dalam menunjang peningkatan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT. Serta dapat memberikan pengetahuan sekitar pendidikan Agama Islam kearah yang lebih baik.

Pembelajaran Akidah Akhlak dapat menumbuhkembangkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan oleh akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang akidah akhlak, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada pendidikan yang lebih tinggi.⁵⁴

⁵³Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, *Modul Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*, (Jakarta : 2010), h. 13

⁵⁴Mahmud yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : Gramedia, 2006), h. 22

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan mengambil lokasi di MAN 1 Martapura Kabupaten Banjar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang biasa di pakai untuk menguji suatu teori, menguji suatu fakta/mendiskripsikan banyak hal.⁵⁵

Dalam hal ini penulis mendiskripsikan fakta-fakta yang terjadi di lapangan mengenai :

1. Prestasi belajar Akidah Akhlak kelas X siswa yang berasal dari SMP dan MTs.
2. Perbandingan prestasi belajar Akidah Akhlak kelas X siswa yang berasal dari SMP dan MTs.
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi prestasi belajar Akidah Akhlak siswa kelas X yang berasal dari SMP dan MTs di MAN 1 Martapura Kabupaten Banjar.

B. Desain Penelitian

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode induktif, menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena

⁵⁵M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Pendidikan Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), cet 2 h. 25

yang terjadi, kemudian di tarik kesimpulan yaitu beranjak dari hal-hal yang khusus untuk selanjutnya di simpulkan secara umum. Dalam penelitian ini yang di amati adalah pertentangan dua kondisi atau perbandingan dua variabel yaitu prestasi siswa yang berasal dari SMP dengan siswa yang berasal dari MTS.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam penelitian ini yang di jadikan populasi adalah seluruh siswa kelas X di MAN 1 Martapura Kabupaten Banjar yang berjumlah 123orang, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.1 Keadaan siswa MAN 1 Martapura Kabupaten Banjar kelas X

Asal sekolah	Lk	Pr	Jumlah
SMPN	5	20	25 siswa
SMPS	1	1	2 siswa
MTsN	28	46	74 siswa
MTsS	8	14	22 siswa
Jumlah Keseluruhan =			123 siswa

Sumber Data : Dokumen tahun 2013/2014

2. Sampel

Sampel di ambil menggunakan teknik *Random Sampling*, teknik penentuan dengan teknik acak.⁵⁶

Melihat keadaan lapangan, penulis mengambil sampel kelas X dengan alasan bahwa kelas X baru menyelesaikan pendidikan lanjutannya. Dilihat dari keadaan populasi yang berjumlah 123 orang, dengan rincian ada 27 siswa yang

⁵⁶Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012). Cet 11. h. 58

berasal dari SMP, dan yang berasal dari MTs 76 orang, maka penulis mengambil sampel dari siswa SMP berjumlah 27 orang, dan sampel dari MTs di ambil dari jumlah keseluruhan 76, kemudian siswa yang berasal dari MTs sebanyak 76 orang dipilih secara acak sebanyak 27 orang. Jadi, jumlah sampel secara keseluruhan adalah 54. Dengan rincian 27 siswa asal SMP dan 27 siswa asal MTs.

D. Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data

Dalam penelitian ini akan di gali dua macam data yaitu : data pokok dan data penunjang.

a. Data Pokok

Data pokok yaitu data yang berkaitan dengan prestasi belajar Akidah Akhlak siswa berupa nilai raport siswa kelas X Akidah Akhlak pada semester ganjil. Serta faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yang meliputi :

- a. Guru, meliputi : pendidikan terakhir guru, cara mengajar guru.
- b. Siswa, meliputi : minat, disiplin, kecerdasan, motivasi
- c. Orang tua, meliputi : perhatian orang tua
- d. Lingkungan, meliputi : lingkungan keluarga, sekolah dan rumah.

b. Data Penunjang

- 1) Sejarah singkat berdirinya MAN 1 Martapura Kabupaten Banjar
- 2) Keadaan sarana dan prasarana di MAN 1 Martapura Kabupaten Banjar
- 3) Keadaan siswa di MAN 1 Martapura Kabupaten Banjar

- 4) Pelaksanaan pembelajaran mengajar di MAN 1 Martapura Kabupaten Banjar.

2. Sumber Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggalinya melalui :

- a. Responden : sejumlah siswa kelas X di MAN 1 Martapura Kabupaten Banjar yang di jadikan sampel dalam penelitian.
- b. Informan : yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, dan tata usaha.
- c. Dokumenter : yaitu arsip maupun catatan atau bukti tertulis yang di perlukan dalam penelitian.

3. Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data yang di perlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Angket :

Angket adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui tes untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti.⁵⁷Jadi, setiap responden diberikan angket untuk menggali data pokok dari para siswa.

⁵⁷S. Nasution, *Metode Research (penelitian ilmiah)*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008). h.

b. Observasi

Dengan teknik penulis melihat dan mengamati secara langsung lokasi penelitian di MAN 1 Martapura Kabupaten Banjar serta mengamati keadaan gedung sekolah dan fasilitas yang dimiliki sekolah.

c. Wawancara

Digunakan untuk mengumpulkan data penunjang dengan cara melakukan tanya jawab dengan informan yang berhubungan dengan sejarah singkat berdirinya MAN 1 Martapura Kabupaten Banjar, siswa, serta proses belajar mengajar Akidah Akhlak di kelas X.

d. Dokumenter

Teknik ini di gunakan untuk memperoleh data tentang prestasi belajar siswa X di MAN 1 Martapura Kabupaten Banjar dan untuk mengetahui keadaan guru, karyawan.

Agar lebih jelasnya mengenai data, sumber data, dan teknik pengumpulan data dilihat pada matrik dibawah ini.

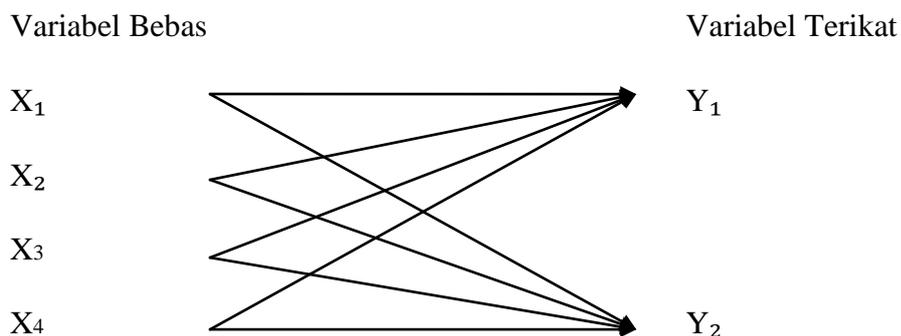
Tabel 3.2 Matrik mengenai data, sumber data, dan teknik pengumpulan data

No	Data	Sumber Data	TPD
1.	Prestasi Belajar siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak tahun ajaran 2013/2014	Wali kelas/Guru	Dokumenter
2.	Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Akidah Akhlak pada siswa. a. Guru b. Siswa c. Orang tua d. Lingkungan	Siswa Siswa Siswa Siswa	Angket Angket Angket Angket
3.	Gambaran Umum lokasi penelitian : a. Sejarah singkat MAN 1 Martapura. b. Keadaan siswa, jumlah guru dan karyawan, fasilitas belajar.	Kepsek & Tata Usaha. Kepsek & Tata Usaha.	Dokumenter/ wawancara Dokumenter/ wawancara

E. Kerangka dasar Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggali data mengenai prestasi belajar Akidah Akhlak siswa kelas X yang berasal dari SMP dan MTs yang dijadikan variabel terikat (dependent variabel) yang di lambangkan dengan huruf “Y” dan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam pelajaran Akidah Akhlak yang di jadikan sebagai variabel bebas (independent variabel) yang di lambangkan dengan huruf “X”.

Untuk lebih jelasnya hubungan antara kedua variabel di atas dapat dilihat pada skema di bawah ini :



Keterangan :

Y₁ : Prestasi Belajar siswa lulusan MTs

Y₂ : Prestasi Belajar siswa lulusan SMP

X₁ :Guru

X₂ : Siswa

X₃ :Orang Tua

X₄ :Lingkungan

F. Desain Pengukuran

Untuk memudahkan penyusunan data dan analisis data dalam penelitian ini maka penulis memberikan gambaran pengukuran dengan cara prestasi belajar siswa MAN 1 Martapura Kabupaten Banjar yang berasal dari SMP dan MTs pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak adalah nilai raport semester ganjil, tingkat prestasi belajar siswa di katagorikan sebagai berikut :

8 – 10 : Amat Baik

7 - < 8 : Baik

6 - < 7 : Cukup

5 - < 6 : Kurang

< 5 : Kurang sekali.

G. Teknik Pengolahan Data

a. Teknik pengolahan data

Setelah data tergalikan dan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data yang telah terkumpul tersebut ke dalam pengolahan data. Kemudian dalam pengolahan data ini beberapa teknik yang digunakan peneliti, yaitu :

1) Editing

Kegiatan editing ini penulis lakukan untuk mengecek kembali kelengkapan dan kesempurnaan data yang sudah terkumpul, apakah data tersebut dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Setelah data yang terbaik terkumpul, maka segera disiapkan langkah-langkah untuk proses selanjutnya.

2) Koding

Setelah pengeditan, kegiatan yang dilakukan yaitu mengklasifikasikan data yang sudah ada dan terkumpul menurut macamnya dengan memberi kode pada data yang diperoleh.

3) Tabulating

Dalam hal ini, penulis menyusun dan memasukkan data ke dalam bentuk tabel frekuensi setelah diadakan perhitungan dengan menggunakan rumus yakni sebagai berikut :

$$\frac{F}{N} \times 100 = P$$

Keterangan :

F : frekuensi

N : Jumlah Koresponden

P : Presentase

4) Interpretasi data

Setelah di lakukan perhitungan persentasi data yang tergambar itu masih merupakan data baku dan diperlukan untuk diinterpretasikan data dan analisis data, maka penulis mengambil patokan dengan beberapa kategori sebagai berikut :

- a) 00% - ≤20% : Rendah sekali
- b) 21% - ≤ 40% : Rendah
- c) 41% - ≤60% : Sedang/cukup
- d) 61% - ≤ 80% : Tinggi
- e) 81% - 100% : Tinggi sekali.

b. Analisis data

Setelah data disajikan dan diinterpretasikan, kemudian di adakan analisis data terhadap permasalahan yang di rumuskan terdahulu. Dengan analisis ini pokok-pokok permasalahan yang dirumuskan dapat tergambar antara hubungan yang satu dengan yang lainnya, dengan demikian maka

jelaslah dapat diketahui bagaimana perbandingan prestasi belajar Akidah Akhlak siswa kelas X yang berasal dari SMP dengan siswa yang berasal dari MTs di MAN 1 Martapura Kabupaten Banjar.

Analisis data dari nilai raport Akidah Akhlak semester ganjil, yang di analisis dengan menggunakan teknik analisis “t” test. Adapun rumusnya sebagai berikut⁵⁸:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{m_1} - SE_{m_2}}$$

Keterangan :

t_0 = t yang di cari

M_1 = Mean (rata-rata) nilai variabel X (SMP)

M_2 = Mean (rata-rata) nilai variabel Y (MTs)

SE_{m_1} = Standar error Mean (rata-rata) nilai variabel X (SMP)

SE_{m_2} = Standar error Mean (rata-rata) nilai variabel Y (MTs)

Langkah perhitungannya sebagai berikut :

1. Mencari mean variable X dan Y, dengan rumus :

$$M_1 \text{ atau } M_x = \frac{\sum X}{N_1}$$

$$M_2 \text{ atau } M_y = \frac{\sum Y}{N_2}$$

⁵⁸ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2007)
h. 254

2. Mencari Deviasi standar skor Variabel X dan Y, dengan rumus :

$$SD_1 \text{ atau } SD_x = \frac{\sqrt{\sum x^2}}{N_1}$$

$$SD_2 \text{ atau } SD_y = \frac{\sqrt{\sum y^2}}{N_2}$$

3. Mencari standard error mean variabel X dan Y, dengan rumus :

$$SE m_1 = \frac{SD_1}{\sqrt{N_1-1}}$$

$$SE m_2 = \frac{SD_2}{\sqrt{N_2-1}}$$

4. Mencari standar error perbedaan antara mean variabel X dan mean Variabel Y, dengan rumus :

$$SE m_1 - SE m_2 = \sqrt{SE m_1^2 + SE m_2^2}$$

5. Mencari t_0 dengan rumus yang telah di sebutkan sebelumnya.
6. Memberikan interpretasi terhadap t_0 dengan prosedur sebagai berikut ;
- Merumuskan H_a = terdapat perbedaan prestasi belajar Akidah Akhlak siswa kelas X yang berasal dari SMP dan MTs.
 - Merumuskan H_0 = tidak terdapat perbedaan prestasi belajar Akidah Akhlak siswa kelas X yang berasal dari SMP dan MTs.
7. Menguji kebenaran kedua hipotesis tersebut dengan membandingkan besarnya t_0 dengan tabel pada taraf signifikansi 5% dan 1%, dengan terlebih dahulu menetapkan degree of freedom, dengan rumus :

$$Df = (N_1 + N_2) - 2$$

Apabila : $t_0 > t$ tabel maka H_0 di tolak, sedang H_a di terima.

$t_0 < t$ tabel maka H_0 di terima, sedang H_a di tolak.

H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan beberapa kegiatan dengan beberapa tahapan, yakni sebagai berikut :

a. Tahapan Perencanaan

- 1) Penjajakan awal ke lokasi penelitian sekaligus meminta izin untuk melakukan penelitian.
- 2) Berkonsultasi dengan dosen penasehat
- 3) Membuat desain proposal skripsi dan mengajukannya kepada dosen penasehat untuk dikoreksi dan diperbaiki seperlunya.
- 4) Perbaiki kembali proposal skripsi tersebut dengan memperhatikan saran-saran dan petunjuk yang telah diberikan dosen penasehat.
- 5) Mengajukan desain proposal skripsi kepada Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, dan sekaligus meminta persetujuan judul.

b. Tahap Persiapan

- 1) Mengadakan seminar desain proposal skripsi
- 2) Meminta surat riset untuk penelitian lapangan
- 3) Menyusun alat pengumpul data untuk dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.
- 4) Menyampaikan surat riset kepada pihak terkait yakni tempat peneliti melakukan penelitian.

c. Tahap Pelaksanaan

- 1) Mengumpulkan data dari responden, informan, dan dokumen menggunakan teknik-teknik yang telah ditetapkan.
- 2) Mengolah, menyusun, dan menganalisa semua data yang telah diperoleh di lapangan.
- 3) Dan Penulis skripsi dengan sistematika yang telah disusun dan mengadakan konsultasi dengan dosen penasehat.
- 4) Setelah dikoreksi oleh dosen pembimbing dan di adakan perbaikan serta mendapat persetujuan dari dosen pembimbing.
- 5) Selanjutnya siap dibawa ke sidang Munaqasah Skripsi untuk diuji dan di pertanggungjawabkan untuk dipertahankan.